

Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Yogyakarta

Indri Delitasari¹, Nur Hidayah²

¹PGSD/FKIP/Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²PGSD/FKIP/Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*Email: nur.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Keywords:
pendidikan
entrepreneurship

Pendidikan entrepreneurship sebaiknya dimasukkan dalam pendidikan peserta didik. Melalui pendidikan entrepreneurship diharapkan peserta didik dapat mandiri, memberikan kesempatan oranglain bekerja, mampu bertindak, dan bersikap cerdas dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan entrepreneurship, pelaksanaan pendidikan entrepreneurship, dan evaluasi pendidikan entrepreneurship. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan entrepreneurship direncanakan melalui rapat program kemudian guru menjabarkan hasilnya dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship melalui entrepreneur zone, cooking class, outbond entrepreneur, pesantren entrepreneur, dan kunjungan industri. Evaluasi pendidikan entrepreneurship dilakukan dengan guru membuat catatan untuk menilai perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam pendidikan entrepreneurship.

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan menaruh harapan besar untuk dapat melahirkan generasi baru untuk masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik.

Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Masyarakat

masa depan dengan ciri globalisasi, kemajuan iptek, dan kesempatan menerima arus informasi membuat masyarakat paham teknologi dan berfikir kritis atau “globally but act locally”. Tuntutan tersebut membuat perlu dilakukanya pembaharuan dalam pendidikan.

Namun ironisnya pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih memandang bahwa pendidikan hanya sebagai transfer of knowledge yaitu ilmu pengetahuan dari guru berupa teori, hafalan dan rumus yang diberikan ke peserta didik untuk menjawab soal-soal ujian, tetapi sering kali peserta didik tidak mampu menerjemahkannya ke dalam masalah realitas yang ada di sekitarnya. Abdul Kadir (2012: 4) mengatakan bahwa pendidikan sesungguhnya dijalankan untuk memenuhi memenuhi

kebutuhan sumber daya manusia yang minimal sanggup menghadapi persoalan lokal yang melingkupinya. Sehingga output pendidikan yang dihasilkan mampu menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya dengan bekal yang diperoleh peserta didik di bangku sekolah.

Berbagai alternatif solusi diberikan oleh pemerintah dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik. Beberapa alternatif solusinya adalah pemerataan pendidikan di semua daerah Indonesia, peningkatan kualitas tenaga pendidik, menambah kelengkapan fasilitas belajar, program dana BOS, memperbanyak buku bacaan, mempermudah mendapat beasiswa, memelopori riset dan penemuan baru, penciptaan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, dan sebagainya. Selain itu, menurut Nurseto (2010: 9) mengatakan pendidikan dituntut untuk menyemarakkan program pendidikan yang berjiwa entrepreneur. Pendidikan entrepreneurship harus dimasukkan dalam pendidikan anak dimana para orang tua harus mampu mempersiapkan mental, ilmu, dan keterampilan yang memadai pada usia-usia tertentu anaknya.

Menurut Lutma dalam Arif (2015: 2) pendidikan entrepreneurship di sekolah masih belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Banyak kebijakan serta instruksi yang belum mengarah pada terlaksananya pendidikan entrepreneurship di sekolah. Yogyakarta merupakan kota pendidikan namun pendidikan entrepreneurship belum banyak diterapkan di Yogyakarta karena terbatasnya pengetahuan pendidik terkait entrepreneurship. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai terselenggaranya pendidikan entrepreneurship. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan entrepreneurship di Yogyakarta adalah Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul. Namun menurut Kemendiknas (2010: 46) pelaksanaan pendidikan entrepreneurship tidak harus mandiri atau otonom dengan membuat kurikulum baru, tetapi pendidikan entrepreneurship dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada, praktisnya pada pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan entrepreneurship di tingkat dasar atau sekolah bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistic) yaitu selain insan yang memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang wirausaha.

Dengan memperhatikan pentingnya pendidikan entrepreneurship, Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta hadir sebagai pelopor Sekolah Dasar berkarakter Entrepreneur Muslim. Karakter program pendidikan sekolah ini adalah leadership student method, empiric learning system, enjoy learning program, daily product program dan pendidikan yang berorientasi entrepreneurship dengan berkiblat pada keteladanan Nabi Muhammad SAW ketika masih kecil sampai dewasa. Namun, kurikulum sekolah dan perangkat pembelajaran pendidikan entrepreneurship yang terintegrasi dengan nilai Islam dan entrepreneur belum sepenuhnya selesai dibuat oleh sekolah. Hal itu bukan menjadi penghalang untuk berhenti menerapkan pendidikan entrepreneurship di sekolah.

Berdasarkan wawancara pada Senin, 31 Oktober 2016 dengan Kepala SD Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta (2016) diperoleh data bahwa dengan dilaksanakannya pendidikan entrepreneurship sejak belia maka penanaman nilai-nilai entrepreneurship akan optimal sehingga dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan ketika sudah dewasa anak-anak akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Afandi (2013 : 3) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Free Enterprise dari Pittsburg State University yang menunjukkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan paling efektif jika dimulai pada pendidikan prasekolah. Dengan kata lain, pemberian pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan sedini mungkin.

Pendidikan entrepreneurship sebaiknya dilaksanakan sejak dini karena Islam memandang bahwa keberadaan manusia sebagai khalifah fil-ardh yang dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dengan cara berusaha dan bekerja. Anjuran untuk berusaha dan bekerja tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11 yang menunjukkan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan manusia, selama manusia tidak merubah sebab-sebab kemundurannya. Melalui pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta diharapkan akan mencetak entrepreneur muslim.

Entrepreneur muslim menjadikan agama sebagai pertimbangan dalam landasan kerjanya. Dengan demikian, Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta melihat bahwa anak akan mempunyai semangat kemandirian sejak dini melalui pendidikan entrepreneurship. Dari

uraian diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan berkontribusi positif untuk sekolah agar dapat menerapkan pendidikan entrepreneurship di sekolah. Melalui pendidikan entrepreneurship anak akan handal dalam menghadapi tantangan berbagai masalah dan siap mencari solusi dan mengatasi masalah tersebut secara mandiri atau tidak bergantung dengan orang oranglain.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lainnya. Menurut Sukmadinata (2011: 73) Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperlihatkan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif tidak memberikan perlakuan, manipulasi dan perubahan pada variable yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena mengungkapkan fakta-fakta secara komprehensif tentang implementasi pendidikan entrepreneurship meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada Maret sampai dengan Mei 2017. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, menentukan narasumber, dan menyiapkan alat perekam. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif karena peneliti mengikuti kegiatan pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar

Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari foto, rekaman wawancara, dan berkas-berkas yang berkaitan dengan pendidikan entrepreneurship. Teknik analisis data yang digunakan adalah interactive model. Menurut Sugiyono (2016: 338) terdapat tiga hal yang dilakukana yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan entrepreneurship yang dimulai sejak usia Sekolah Dasar. Pendidikan entrepreneurship dilaksanakan sejak dini karena pada usia Sekolah Dasar peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang tidak mudah dilupakan oleh peserta didik. Pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan entrepreneurship tersebut yang akan mempengaruhi karakter peserta didik dan menciptakan entrepreneur muslim yang bermanfaat untuk Bangsa Indonesia.

Tahap perencanaan program pendidikan entrepreneurship disusun oleh dinas pendidikan dasar, kepala sekolah, pimpinan yayasan, guru, wali peserta didik, dan warga sekolah. Perencanaan program pendidikan entrepreneurship meliputi perumusan tujuan program, visi dan misi program pendidikan entrepreneurship. Penanggungjawab perumusan perencanaan tujuan, visi, dan misi program pendidikan entrepreneurship adalah kepala sekolah Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta. Setelah disepakati dan dievaluasi bersama perencanaan pendidikan entrepreneurship, selanjutnya semua stakeholder bertugas sebagai pelaksana program pendidikan entrepreneurship.

Struktur organisasi program pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta menjadi tanggungjawab adalah Kepala Sekolah. Semua guru bertugas sebagai pelaksana pendidikan entrepreneurship. Guru bertugas merencanakan pembelajaran, mendidik, dan menilai peserta didik.

Menurut Machali (2012: 41) pelaksanaan pendidikan entrepreneurship bertujuan untuk menyiapkan peserta didik serta lulusan yang berkarakter dan dapat mengembangkan potensi entrepreneurshipnya. Karakter yang

dikembangkan adalah nilai-nilai entrepreneurship seperti kemandirian, keberanian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Machali (2012 :41) tujuan pendidikan entrepreneurship adalah menjadikan bangsa kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan, sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup, berinteraksi dengan lingkungan sosial berdasarkan pertumbuhan dan lingkungannya.

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta dilaksanakan oleh warga sekolah. Kegiatan pembelajaran dan kultur sekolah yang dibangun Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta adalah suasana yang dapat mengembangkan nilai-nilai entrepreneurship. Stakeholder memegang perananan penting dalam mengimplementasikan pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta.

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship disetiap kelas berbeda-beda. Kelas 1 adalah fase persiapan yaitu peserta didik minimal sudah mampu melaksanakan kegiatan dan menyiapkan kebutuhannya secara mandiri. Kelas 2 adalah fase persiapan yaitu minimal peserta didik sudah mampu melihat situasi dan kondisi disekitarnya. Kelas 3 juga termasuk dalam fase persiapan yaitu minimal peserta didik sudah mampu berinisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Fase persiapan lebih menekankan pada penanaman dan penerapan karakter pendidikan entrepreneurship.

Selanjutnya adalah fase lanjutan atau fase aplikatif yaitu kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Kelas 4 minimal peserta didik sudah dapat mempunyai usaha secara offline. Sedangkan kelas 5 dan kelas 6 peserta didik sudah mempunyai usaha yang dipasarkan secara online. Fase lanjutan atau fase aplikatif menekankan peserta didik untuk membuat karya atau produk yang memiliki nilai jual sehingga dapat dipasarkan secara online dan offline.

Pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta diintegrasikan melalui mata pelajaran. Tahap perencanaan guru mengintegrasikan pendidikan entrepreneurship melalui mata pelajaran dimulai dari memilih materi pelajaran kemudian

memasukan nilai-nilai pendidikan entrepreneurship yang akan dikembangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) materi pelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), materi ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Mulyani, dkk (2010:59) penginternalisasian nilai kewirausahaan kedalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui metode, materi, dan penilaian pembelajaran. Mata pelajaran yang akan diintegrasikan ditambahkan dengan materi yang berkaitan dengan entrepreneurship. Metode yang dipilih oleh guru juga mendukung kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk dapat menyelesaikan masalah, kreatif, terampil, dan berinovasi.

Materi yang diintegrasikan pada pendidikan entrepreneurship dan bertujuan meningkatkan kreatifitas adalah SBK. Selain SBK, mata pelajaran yang diintegrasikan pada pendidikan entrepreneurship adalah Matematika, IPA, dan IPS. Pelaksanaan pengintegrasian peserta didik diarahkan untuk menciptakan sebuah karya yang dapat memiliki nilai jual. Selain itu, guru juga memberikan motivasi yang berkaitan dengan entrepreneurship seperti tips-tips menjadi entrepreneur yang sukses. Suasana yang diciptakan pada kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan entrepreneurship adalah suasana yang dapat mengembangkan nilai-nilai entrepreneurship. Peserta didik diarahkan dapat kreatif dan berinovasi dan diharapkan dapat menjadi entrepreneur muslim yang sukses.

Materi yang diintegrasikan pada mata pelajaran berbeda disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Setiap perkembangan kognitif, motorik, dan psikososial peserta didik berbeda. Kegiatan yang diciptakan dalam pengintegrasian pendidikan entrepreneurship melalui mata pelajaran adalah kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik seperti peserta didik dikelompokkan, belajar dengan bermain, dan praktik langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2016: 5) kebutuhan anak sekolah dasar adalah anak senang bermain, anak senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, dan anak

senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan entrepreneurship.

Metode yang digunakan dalam pengintegrasian pendidikan entrepreneurship melalui mata pelajaran adalah metode observasi, praktik langsung, dan permainan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Mulyani, dkk (2010:34) menyatakan metode pembelajaran kewirausahaan pada sekolah dasar menekankan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan menyenangkan sehingga peserta didik mempunyai pengalaman yang dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta melalui pengembangan diri. Integrasi pendidikan entrepreneurship melalui pengembangan diri dilakukan dengan kegiatan entrepreneur zone, pesantren entrepreneur, outbond entrepreneur, kunjungan industri dan cooking class.

1) Entrepreneur zone

Kegiatan entrepreneur zone di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta adalah salah contoh kegiatan entrepreneur di sekolah yang melibatkan warga sekolah. Kegiatan entrepreneur zone mengajarkan peserta didik untuk membuat karya atau produk dan menanamkan nilai-nilai entrepreneurship. Karya yang dibuat peserta didik berupa karya yang memiliki nilai jual atau minimal karya tersebut bermanfaat untuk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai entrepreneurship untuk peserta didik seperti kemandirian, kreatif, keberanian, kepemimpinan, berani mengambil resiko, dan kerja keras. Penanaman nilai-nilai entrepreneurship dilakukan melalui pembiasaan sehingga peserta didik memiliki karakter yang unggul.

Penilaian entrepreneur zone dilakukan guru dengan membuat catatan untuk menilai perkembangan dan kemampuan peserta didik. Setelah penilaian dilakukan, maka hasil penilaian entrepreneur zone akan dimasukkan dalam laporan hasil belajar peserta didik. Penilaian menggunakan nilai kuantitatif dan kualitatif. Penilaian kuantitatif berupa nilai angka dengan menggunakan pedoman kriteria ketuntasan minimal peserta didik. Sedangkan penilaian kualitatif berupa deskripsi perkembangan dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran

dan nasihat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

2) Pesantren entrepreneur

Pesantren entrepreneur adalah kegiatan belajar bersama bermuatan entrepreneurship yang dilaksanakan di sekolah dibawah bimbingan guru dan menginap di sekolah selama beberapa hari. Kegiatan tersebut mengharuskan peserta didik mandiri dalam menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama pesantren entrepreneur berlangsung. Beberapa hal yang harus dipersiapkan peserta didik adalah memasak makanan dan bangun Sholat Tahajud secara mandiri selama pesantren entrepreneurship berlangsung. Selain kegiatan sholat sunnah dan hafalan surat, materi dan nilai-nilai entrepreneurship juga ditekankan dalam pesantren entrepreneur.

Pesantren entrepreneur dilaksanakan setiap satu tahun sekali di semester ganjil. Kegiatan pesantren entrepreneurship mengajarkan peserta didik bagaimana dapat mandiri ketika sudah berpisah dengan orangtua. Selain itu, peserta didik mandiri dalam beribadah kepada Allah karena peserta didik sadar dan merasa butuh dengan Allah. Guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter entrepreneurship kepada peserta didik. Penekanan nilai tauhid, motivasi, dan pengarahan kepada peserta didik dilakukan agar kelak peserta didik dapat menjadi entrepreneur muslim yang unggul dan bermanfaat untuk masyarakat.

3) Outbond entrepreneur

Outbond entrepreneur adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka (outdoor) dengan bentuk permainan yang dapat meningkatkan karakter entrepreneurship secara individu atau kelompok. Outbond entrepreneur dilaksanakan setiap satu semester satu kali. Tempat yang dipilih untuk outbond entrepreneur adalah tempat yang masih asri agar peserta didik dapat menyatu dengan alam. Salah satu contoh kegiatan outbond entrepreneur adalah susur sungai. Susur sungai merupakan permainan melewati sepanjang sungai dengan berbagai rintangan yang disesuaikan dengan kemampuan anak Sekolah Dasar.

Kegiatan outbond entrepreneur menekankan peserta didik dapat menyelesaikan berbagai rintangan atau masalah yang dihadapi. Peserta didik tidak hanya bermain, tetapi nilai-nilai entrepreneurship yang terdapat dalam

permainan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang unggul. Kegiatan outbond entrepreneur sesuai dengan karakter anak Sekolah Dasar yang menyukai kegiatan bermain.

4) Kunjungan industri

Kunjungan industri merupakan upaya dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik. Peserta didik beserta guru berkunjung ke berbagai tempat industri. Peserta didik dapat melihat secara langsung dan dapat praktik membuat karya secara langsung sehingga memiliki bekal keterampilan yang dapat dikembangkan. Melalui kunjungan industri, peserta didik diharapkan dapat terinspirasi menjadi seorang entrepreneur yang memanfaatkan potensi daerah disekitarnya.

5) Cooking class

Cooking class adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Kemampuan dan keterampilan yang akan meningkat bukan hanya dalam memasak tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan berhitung Matematika dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik diajarkan dalam mengelola kebutuhan yang diperlukan dalam memasak sebuah hidangan makanan. Setelah itu, peserta didik diajarkan menjual masakan yang telah dibuat. Perhitungan modal, untung, dan rugi juga diajarkan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut, dapat menginspirasi peserta didik menjadi seorang koki masak yang hebat.

Implementasi pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta melalui kultur sekolah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Mulyani,dkk (2010:64) menyatakan nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dalam kultur sekolah. Kultur sekolah adalah kumpulan nilai, norma, keyakinan, dan tradisi yang dipegang warga sekolah sebagai pengikat kebersamaan dan identitas sekolah.

Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta merupakan sekolah berlatar belakang Islam. Bentuk kegiatan implementasi pendidikan entrepreneurship melalui kultur sekolah adalah peserta didik terbiasa secara mandiri melaksanakan Sholat Dhuha sendiri maupun berjamaah, melaksanakan Sholat Zuhur di Mushola sekitar sekolah, dan bertanggungjawab menata kursi untuk wali

peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik ditanamkan untuk taqwa kepada Allah dan menyadari bahwa Sholat Dhuha merupakan kunci kesuksesan dunia dan akhirat.

Kultur sekolah secara fisik dilakukan dengan poster dan slogan yang ditempatkan di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, karya-karya yang dihasilkan peserta didik diletakan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Berbagai bentuk kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai entrepreneurship dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan entrepreneurship dilakukan dengan diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Guru membuat catatan berdasarkan perkembangan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran entrepreneurship. Setelah dinilai, nilai pendidikan entrepreneurship di laporan hasil belajar dimasukkan kedalam spirit tauhid, entrepreneurship, dan pengetahuan umum.

Hasil dari implementasi pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta terhadap karakter entrepreneurship belum bisa diukur secara pasti. Hal itu karena mengukur karakter seseorang dibutuhkan waktu yang cukup lama. Namun melalui pembiasaan nilai-nilai entrepreneurship yang dilakukan di Sekolah maupun di luar rumah, peserta didik terlihat lebih mandiri, kreatif, percaya diri, berani mengambil resiko, dan bertanggungjawab.

Implementasi pendidikan entrepreneurship di Sekolah Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta memiliki banyak kendala. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sarana, prasarana, dan media pendidikan entrepreneurship. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadikan kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas dan di luar kelas. Sekolah Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta membutuhkan laboratorium entrepreneurship sehingga dapat memudahkan kegiatan entrepreneurship. Media yang dapat mendukung kegiatan entrepreneurship juga masih kurang. Selain kendala dalam bentuk sarana, prasarana, dan media kendala lain yang dihadapi adalah izin operasional sekolah.

Upaya dalam mengatasi berbagai kendala implementasi pendidikan entrepreneurship adalah pendidik dan wali peserta didik tetap konsisten dalam menjalankan pendidikan entrepreneurship dan tetap semangat menjalankan pendidikan entrepreneurship. Wali peserta didik diharapkan dapat memberikan masukan dan dukungan dalam mengembangkan pendidikan entrepreneurship. Guru juga meningkatkan kemampuan mengintegrasikan pendidikan entrepreneurship ke dalam semua kegiatan di Sekolah. Selain itu, pendidik SD Entrepreneur Muslim Alif-A berharap agar semakin banyak masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan entrepreneurship sejak dini.

4. KESIMPULAN

Perencanaan program pendidikan entrepreneurship direncanakan melalui rapat pembahasan program pendidikan entrepreneurship dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran sekolah. Selanjutnya, semua stakeholder yang terlibat dalam rapat pembahasan program pendidikan entrepreneurship melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah dibuat. Setelah evaluasi dan ditarik kebijakan, program pendidikan entrepreneurship dimasukkan dalam draft kurikulum. Namun, pembuatan draft kurikulum program pendidikan entrepreneurship di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta belum selesai dibuat. Guru tetap membuat dan menjabarkan pendidikan entrepreneurship ke dalam RPP agar pendidikan entrepreneurship dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship dilaksanakan melalui integrasi pendidikan entrepreneurship melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan kultur sekolah. Integrasi pendidikan entrepreneurship melalui mata pelajaran dilakukan melalui guru mengidentifikasi materi pelajaran kemudian memilih nilai entrepreneurship yang akan dikembangkan dalam materi pelajaran. Integrasi pendidikan entrepreneurship melalui pengembangan diri diantaranya adalah entrepreneur zone, pesantren entrepreneur, kunjungan industri, outbond entrepreneur dan cooking class. Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship melalui pengembangan diri tidak dilaksanakan setiap hari. Namun, sudah terdapat jadwal yang sudah ditetapkan oleh

sekolah. Integrasi pendidikan entrepreneurship melalui kultur sekolah dilaksanakan melalui peserta didik terbiasa secara mandiri melaksanakan Sholat Dhuha sendiri maupun berjamaah, melaksanakan Sholat Zuhur di Mushola sekitar sekolah, dan bertanggungjawab menata kursi untuk wali peserta didik. Selain itu, kultur fisik di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta adalah poster dan slogan yang ditempatkan di sekolah dan di luar sekolah.

Evaluasi dan proses penilaian pendidikan entrepreneurship Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan entrepreneurship dilakukan membuat catatan berdasarkan perkembangan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran entrepreneurship. Kemudian, penilaian diintegrasikan dengan mata pelajaran lain karena pendidikan entrepreneurship tidak termasuk dalam mata pelajaran. Setelah dinilai, nilai pendidikan entrepreneurship di laporan hasil belajar dimasukkan kedalam spirit tauhid, entrepreneurship, dan pengetahuan umum. Sedangkan, implementasi pendidikan entrepreneurship terhadap karakter entrepreneurship belum bisa diukur secara pasti. Hal itu karena mengukur karakter seseorang dibutuhkan waktu yang cukup lama. Namun melalui pembiasaan nilai-nilai entrepreneurship yang dilakukan di Sekolah maupun di luar rumah, peserta didik terlihat lebih mandiri, kreatif, percaya diri, berani mengambil resiko, dan bertanggungjawab.

REFERENSI

- [1] Abdul Kadir. 2012. Upaya Meningkatkan Life Skill Peserta Didik Melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran IPA. Skripsi. STAIN Sultan Qaimudin Kendari.
- [2] Afandi, Rifki. 2013. Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 2. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- [3] Aprijon. 2013. Kewirausahaan dan Pandangan Islam Jurnal Kewirausahaan, Volume 12 Nomor 1. UIN Sultan Syarif Kasim.

- [4] Astiti, Yunita Widyaning. 2014. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Sripsi. UNY.
- [5] Buchari, Alma. 2011. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta.
- [6] Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: Rosdakarya.
- [7] Daryanto. 2013. Kewirausahaan. Yogyakarta: Gava Media.
- [8] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- [9] Hananta, Arif Tri. 2015. Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Bantul. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 6. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Herdiansyah, Haris. 2015. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups. Depok : Rajagrafindo Persada.
- [11] Khalil Muhammad. 2010. Konsep Pendidikan Entrpreneurship Ciputra. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- [12] Kirwani, Khusnul Wardati. 2013. Pendidikan Kewirausahaan dan Implementasinya pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unesa. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- [13] Machali, Imam. 2012. Pendidikan Entrepreneurship. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- [14] Mulyani, Endang. 2010. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum